

BAB II

ANALISIS KONFLIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL

A. Pengertian Sastra

Sastra merupakan karya fiksi dengan bahasa yang indah sebagai media komunikasi. Sastra menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalah, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata (Nurgiyantoro, 2015:2). Menurut Teeuw (2015:20) sastra merupakan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku instruksi atau pengajaran. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif Wellek dan Warren (Susanto, 2016:1) Secara etimologis, sastra sendiri diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, atau pun, buku petunjuk pengajaran.

Sastra adalah tulisan yang khas dengan pemanfaatan kata yang beroperasi dengan cara yang khas pula. Karya sastra, kisah yang memesona, mengharukan, bahkan memaksa kita bertindak dan berubah. Melalui pemilihan kata dan penyampaiannya. Yang khas mengenai berbagai kondisi kemanusiaan yang ada, cerita-cerita dalam karya sastra membentuk pemahaman dan wawasan kita. Menurut Almin dan Sulastri (2017:4) mengemukakan bahwa “ Sastra mencerminkan sesuatu yang terjadi di dunia nyata, meski karya sastra digolongkan sebagai karya imajinatif, namun karya sastra dilandasi kesabaran dari segi kreativitas sebagai karya sastra oleh pengarang atau karakter.

Teori sastra membahas dengan rinci segala aspek yang terdapat dalam karya sastra baik itu struktur, maupun pilihan kata, maupun konveksi sastra yang meliputi tema, alur/seting tokoh,perwatakan, dan amanat yang merupakan unsur pengembangan karya sastra berdiri sendiri dan fungsi yang berubah-ubah yang saling berhubungan dalam satu sistem tekstual, misalnya bunyi, sajak, teknik bercerita, dan lain sebagainya. Pada suatu sisi sastra lebihmementingkan cara mengekspresikan suatu keadaan dari pada keadaan itu sendiri.

Berdasarkan uraian menurut beberapa para ahli dapat disimpulkan. Sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Sastra juga dianggap sebagai karya yang imajinatif, fiktif, dan inovatif pemanfaatan kata yang beroperasi dengan cara yang khas.

B. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra merupakan karya dan kegiatan seni yang berhubungan dengan ekspetasi dan penciptaan. Suatu karya sastra muncul disaat penulis mulai meluapkan perasaan, hasil pemikiran, dan imajinasinya. Luapan ini biasanya dapat berupa tulisan-tulisan maupun lisan. Karya sastra adalah fenomena unik. Didalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi, karya sastra memang syarat dengan imajinasi (Endraswara, 2013:7)

Karya sastra merupakan sebuah bentuk karya seni yang indah dan memiliki pengetahuan serta nilai yang positif bagi pembaca. Menurut Ratna (2013:15) mengatakan “karya sastra merupakan objek penelitian, metode, dan teori sebagai cara untuk meneliti, berkembang bersama-sama dalam kondisi yang saling melengkapi. Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi”. Karya sastra adalah dunia rekaan yang realitas atau faktanya telah dibuat sedemikian rupa oleh pengarang. Karya sastra adalah rekaman peristiwa sejarah yang telah dialami atau dirasakan oleh pengarang (Susanto, 2016:13)

Karya sastra ini karya seni yang diciptakan manusia yang sumbernya dari kenyataan hidup ditengah-tengah masyarakat dan berdasarkan kreasi serta imajinasi seorang pengarang. Karya sastra dapat memperkaya pengetahuan intelektual pembaca dari pemikiran dan cita-cita pengarang. Menurut Darma (2019:82) menyatakan bahwa karya sastra yang mandiri dan berdiri sendiri dan karena itu tidak tergantung pada unsur-unsur lain, termasuk pula tidak tergantung pada penyair atau penulisannya sendiri. Sebuah karya sastramenampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Disamping mengekspresikan dan mengemukakan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga ingin mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan hidup yang terjadi, pengarang juga ingin

mengajak pembaca untuk berpikir memecahkan persoalan kehidupan. Menurut Aidah (2021:1-2) karya sastra merupakan potret sosial, artinya suatu karya yang terbentuk diangkat dari realitas masyarakat yang pernah terjadi dan disajikan kembali dalam bentuk tulisan.

Karya sastra meski dinyatakan sebagai karya imajinatif bukan berarti isinya hanya hasil khayalan saja, karena didalamnya terdapat penghayatan, perenungan, dan pengkspreian yang dilakukan dengan penuh kesabaran. Menurut Siswanto (2013:63) “karya sastra adalah ekspresi pengarangnya”. Karya sastra adalah masalah dalam kehidupan manusia, misalnya interaksi sesama manusia, dengan lingkungan dan dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat dengan cara yang sangat jelas ataupun yang bersifat tersirat secara halus. Menurut Wicaksono (2017:4) mengemukakan bahwa “karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan, tentang makna hidup dan kehidupan, melukiskan penderitaan-penderitaan manusia”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya imajinatif dan fiksi, yang didalamnya penuh serangkaian makna dan fungsi dan memiliki rekaman peristiwa sejarah yang telah dialami oleh pengarang.

C. Pengertian Novel

Novel adalah sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, Dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar sudut pandang dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2015:5) Novel umumnya terdiri dari beberapa bab yang masing-masing berisi cerita yang berbeda. Hubungan antar bab, kadang-kadang merupakan hubungan sebab akibat, atau hubungan kronologi biasa saja, bab yang satu merupakan lanjutan bab yang lainnya. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari pada cerita pendek, yang isinya hanya

mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari satu episode kehidupan seseorang) secara singkat pokok-pokoknya saja. Menurut Jassin (Nurgiyantoro, 2015:18) “novel suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada disekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang dan lebih mengenai sesuatu episode”

Novel merupakan prosa fiksi banyak menghadirkan cerita-cerita yang mengangkat masalah kehidupan manusia dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama Hidayat (2021:2). Novel adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam dan lebih banyak melukiskan peristiwa dari kehidupan oleh pengarang. Novel mengungkapkan suatu konsentrasi kehidupan pada setiap saat yang tegang dengan memfokuskan pada kehidupan. Pada setiap ceritanya selalu menyampaikan unsur-unsur pembangun suatu karya sastra. Novel diartikan sebagai usaha untuk meniru dunia kemungkinan atau peniru dunia sesungguhnya, tetapi kemungkinan-kemungkinan yang secara imajinatif dapat diperkirakan bisa diwujudkan. Menurut Wicaksono (2017:80) “Novel merengkan dan melukiskan realitas yang dilihat, dirasakan dalam bentuk tertentu dengan pengaruh tertentu atau ikatan yang dihubungkan dengan tercapainya gerak-gerak hasrat manusia”.

Novel merupakan karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Menurut Hendrawansyah (2018:25) novel adalah bagian dari karya sastra berupa prosa yang mengungkapkan kembali permasalahan kehidupan yang luas melalui unsur-unsur yang saling berkaitan dan memiliki hero yang mengemban misi-misi tertentu. Peristiwa yang terjalin pun sangat kompleks karena tidak hanya menceritakan hidup seorang tokohnya saja tetapi seluruh tokoh yang terlihat dalam cerita. Menurut Priyatni (2012:125) “Novel adalah suatu cerita dengan alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif”.

Berdasarkan uraian pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya fiksi yang bersifat imajinatif yang menceritakan dunia manusia dan benda yang ada disekitar kita. Yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar sudut pandang dan lain-lain

D. Konflik

Konflik menunjuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi atau dialami oleh tokoh-tokoh cerita, jika tokoh-tokoh itu memunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya. Konflik (*conflict*) merupakan kejadian tergolong sangat penting. Akan berupa sebuah peristiwa, fungsional, utama dalam pengatagorian diatas konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi, Nurgiantoro (2015:178-179). Menurut Diana (2016:5) menjelaskan “konflik adalah pertentangan antar dua kekuatan, ini dapat terjadi dalam diri satu tokoh, antara dua tokoh dan tuhan”

Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional dan utama. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi, Nurgiyantoro (2015:178-179). Sejalan dengan Weliek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2015:179) “konflik merupakan sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan. Kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai macam peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan cerita yang dihasilkan”. Menurut Suratno (2019:485) Konflik adalah pertentangan yang dialami oleh tokoh dalam novel yakni pertentangan yang dialami tokoh di dalam dirinya maupun diluar dirinya yang disebabkan adanya perbedaan keinginan, benturan ego, serta pertentangan lainnya yang menyebabkan ketegangan dalam cerita.

Secara umum konflik dalam karya sastra bisa digolongkan menjadi dua, yakni konflik internal dan konflik eksternal. Untuk lebih jelas konflik internal

adalah permasalahan yang terjadi dalam diri seorang tokoh dan mengalami pergulatan dalam dirinya tanpa disebabkan atau mempengaruhi orang lain disekitarnya, sedangkan konflik eksternal adalah masalah yang terjadi dengan faktor lain diluar diri.

Sama halnya posisi konflik dalam kehidupan, di dalam karya sastra pun konflik menjadi nyawa yang menentukan hidup matinya sebuah karya sastra. Semakin baik konflik yang terkandung dalam karya sastra semakin bagus pulka apresiasi terhadap karya tersebut. Dan kembali harus kita ingat bahwa konflik dalam sebuah karya sastra berangkat dari kehidupan nyata. Karena karya sastra adalah bentuk refleksi dari kehidupan.

Menurut Nurhgiyantoro (2013:181) bentuk konflik dapat dibedakan ke dalam dua bagian yakni konflik internal dan konflik eksternal. Nurgiyantoro (2015:178) mengatakan bahwa konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama dalam pengategorian di atas. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Konflik dalam karya sastra merupakan perselisihan pendapat yang terjadi antara dua tokoh atau lebih. Menurut Nurgiyantoro (2013:181) konflik di bagi menjadi dua yaitu:

1. Konflik Internal (Batin)

Konflik internal atau dapat juga disebut juga konflik kejiwaan atau konflik batin, dipihak lain merupakan konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh. Konflik internal ini merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (Nurgiyantoro,2015:181). Menurut pendapat Sehendi (2018:116) mengatakan “Bahwa konflik internal merupakan permasalahan yang terjadi pada diri seseorang tokoh yang mengalami pergaulatan dalam dirinya sendiri tanpa disebabkan atau dipengaruhi oleh orang lain disekitarnya. Konflik internal adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan internal seorang manusia. Agustina (2016:115) menyatakan bahwa “konflik internal adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran,

dalam jiwa seseorang". Menurut Minderop (2016:39-44) kalsifikasi emosi di bedakan beberapa bagian yaitu:

a. Kecemasan

Kecemasan (*Anixsitas*) menurut Minderop (2016:28) kecemasan adalah situasi apa pun yang mengancam kenyamanan suatu organisme diasumsikan melahirkan suatu kondisi yang disebut ancitas. Berbagai konflik dan bentuk frusyasi yang menghambat kemajuan individu untuk mencapai tujuan merupakan salah satu sumber anxitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Hilgard (Minderop, 2016:28) menyatakan ancaman yang dimaksud dapat berupa ancaman fisik, psikis dan berbagai tekanan yang mengakibatkan timbulnya axitas. Kondisi ini diikuti oleh perasaan tidak nyaman dyang dicirikan dengan istilah khawatir, takut, tidak bahagia yang dapat kita rasakan melalui berbagai level.

Menurut Frued (Minderop, 2016:28) membedakan kecemasan objektif dan kecemasan neurotik. Sejalan dengan pendapat Hilgard (dalam Minderop, 2016:28) mengemukakan kecemasan objektif adalah respon realistis ketika seseorang merasakan bahaya dalam suatu lingkungan (Kondisi ini sama dengan rasa takut) sedang kan kecemasan neurotik adalah konflik yang berasal dari konflik alam bawah sadar dalam diri individu, karena konflik tersebut tidak disadari orang tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut.

b. Rasa Bersalah

Konsep rasa bersalah yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak bisa mengatasi problem hidup seraya menghindarinya yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasi dengan mudah, Hilgard (Minderop, 2016:40)

Perasaan bersalah muncul dari adanya persepsi perilaku seseorang yang bertentangan dengan nilai-nilai moral atau etika yang dibutuhkan

oleh suatu kondisi. Terhadap perbedaan yang tajam dalam diri seseorang saat menangkap situasi yang menjerus pada rasa bersalah. Ada yang sadar apa yang harus dilakukannya dan ia sungguh memahami bahwa ia telah melanggar suatu keharusan. Menurut Septiana dkk (2020:21) rasa bersalah adalah perasaan bersalah dapat timbul dari adanya tanggapan perilaku seseorang yang bertolak belakang dengan nilai normal atau etika yang dibutuhkan suatu keadaan.

c. Rasa Malu

Konsep rasa bersalah yaitu konflik yang disebabkan oleh adanya konflik antara ekspresi impuls dan standar moral. Rasa bersalah dapat pula disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak bisa mengatasi problem hidup seraya menghindarinya yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak bahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasi dengan mudah, Hilgard (Mindrop, 2016:40) . Menurut Afandi dkk (2014) menyatakan bahwa rasa malu adalah suatu kecenderungan untuk merasakan ketakutan, ketegangan saat menghadapi lingkungan sosial, dengan adanya perasaan untuk dievaluasi oleh lingkungan sosial.

d. Kesedihan

Kesedihan adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan tidak beruntung, kehilangan, dan tidak berdaya. Saat sedih manusia sering menjadi lebih diam, kurang bersemangat, dan menarik diri. Kesedihan dapat juga dipandang sebagai penurunan suasana hati sementara. Kesedihan menurut Minderop (2016:43) “kesedihan atau dukacita berhubungan dengan kehilangan sesuatu yang penting atau bernilai. Intensitas kesedihan tergantung pada nilai, biasanya kesedihan yang teramat sangat bila kehilangan orang yang dicintai. Kesedihan yang mendalam bisa juga karena kehilangan, kehilangan milik yang sangat berharga yang mengakibatkan kekecewaan atau penyesalan.” Menurut pendapat Parkes (Mindrop,2016:44) menyatakan “menemukan bukti

bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan”

e. Kebencian

Kebencian atau rasa benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci bukan hanya sekedar timbulnya perasaan tidak suka atau enggan yang dampak ingin menghindar dan tidak bermaksud menghancurkan. Menurut Krech (dalam Minderop,2016:44) mengatakan “Sebaliknya perasaan benci sellu melekat di dalam cdiri seseorang ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas.

f. Cinta

Dalam kehidupan sehari-hari individu pasti pernah merasakan perasaan cinta dan ketertarikan pada seseorang. Menurut Minderop (2016:44) menegemukakan bahwa psikologi merasa perlu mendefinisikan cinta dan apakah terdapat bentuk cinta yang berbeda. Gairah cinta dan romantic dan keinginan untuk bersama-sama. Gairah seksual yang kuat kerap timbul dari perasaan cinta, menurut kajian romantic, cinta dan suka pada dasarnya sama. Cinta diikuti oleh perasaan suka dan sayang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan konflik internal atau klasifikasi emosi terdapat 6 bagian yaitu: kecemasan, rasa bersalah, rasa malu, kesedihan , kebencian dan cinta.

2. Konflik Eksternal

Menurut Wicaksono (2017:133) konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar seseorang tokoh dengan sesuatu di luar dari dirinya, yaitu dengan lingkungan alam. Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar seorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam atau tokoh lain. Sehendi (2018:116) Konflik eksternal merupakan permasalahan yang terjadi dari luar diri seorang tokoh. Menurut

Nurgiyantoro (2015:181) Konflik eksternal di bedakan menejadi dua bagian yaitu konflik fisik dan konflik sosial.

a. Konflik Fisik

Menurut Nurgiyantoro (2015:181) Konflik fisik (konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antar tokoh. Menurut Wicaksono (2017:134) konflik dapat diartikan adanya ketergantungan antara tokoh-tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan yang melibatkan anggota tubuh manusia, seperti: meninju, menendang, berperangan , baku hantam, dan sebagainya.

b. Konflik Sosial

Konflik sosial adalah konflik yang terjadi karena adanya kontak antar masyarakat, bersifat menyeluruh dalam kehidupan. Konflik sosial dapat terjadi pada semua orang yang saling melakukan interaksi. Menurut Nurgiyantoro (2015:181) mengemukakan bahwa konflik sosial merupakan konflik yang biasanya timbul karena adanya masalah sosial antar manusia yang berwujudan perburuhan, penindasan, percekocokan, atau kasus-kasus hubungan sosial lainnya. Menurut pendapat Nugraha (2019:163) mengemukakan bahwa konflik sosial dapat diartikan sebagai suatu proses sosial di antara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa konflik eksternal merupakan permasalahan yang terjadi diluar dari diri tokoh. Konflik eksternal dibedakan menjadi dua yakni konflik fisik dan konflik sosial . Konflik fisik ialah adanya ketergantungan antara tokoh-tokoh cerita yang berkaitan dengan perseteruan yang melibatkan anggota tubuh manusia. konflik sosial ialah suatu proses sosial di antara dua pihak atau lebih ketika pihak yang satu berusaha menyingkirkan pihak yang lain.

3. Upaya Penyelesaian Konflik

Dalam penyelesaian konflik setiap individu memiliki cara tersendiri. Individu-individu normal memiliki kebebasan memilih tindakan mana yang akan mereka pilih. Menurut Feist (Maezuroh dan Sumartini, 2019:6) manungkapkan “Individu-individu dapat memilih satu dari beragam strategi pertahanan diri untuk menyelesaikan konflik. Konflik yang terjadi pastilah memiliki sebuah penyelesaian dengan cara yang berbeda-beda berdasarkan berat atau ringan sebuah konflik yang terjadi. Menurut Homey (Maezuroh dan Sumartini, 2019:6) mengemukakan bahwa ada tiga upaya untuk mengetasi konflik yaitu : kecenderungan mendekat (*moving toward others* atau *self effecement*), kecenderungan menantang (*moving against others* atau *seeking domination*), dan kecenderungan menjauh (*moving away from other* atau *avoid relation*).

a. Bergerak mendekati orang lain

Bergerak mendekati orang lain adalah upaya mengatasi perasaan tak berdaya. Bagi mereka yang mengalami kegagalan dan kesalahan, cinta dan kasih sayang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan patner yang bisa menanggung tanggung jawab terhadap kehidupannya. Homey menanamkan kebutuhan ini sebagai lawan dari saling bergantung.

b. Bergerak melawan orang lain

Bergerak melawan orang lain adalah upaya penyelesaian masalah. Menggunakan orang lain untuk keuntungan diri sendiri. Menggunakan strategi mendekati orang lain dan meperlakukan mereka sebagai musuh. Bergerak melawan orang lain ini termasuk dalam kebutuhan neurotik yang memiliki kecenderungan untuk menyerang, supaya menjadi kuat dan dihormati.

c. Bergerak menjauhi orang lain

Bergerak melawan orang lain adalah cara mendasar untuk menyelesaikan konflik dengan memilih unbtuk berpisah. Strategi ini merupakan kecenderungan neurotik menjauhkan diri dari orang lain untuk mengekspresikan kebutuhan pribadi. Kebutuhan ini dapat

menimbulkan perilaku positif maupun negatif. Kedekatan diri dengan orang lain dapat menciptakan pengalaman menyakitkan dimana beberapa orang memilih untuk menjauhkan diri dari orang lain dan membangun dunianya sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahwa upaya penyelesaian konflik dibagi menjadi 3 bagian yaitu : Bergerak mendekati orang lain, bergerak melawan orang lain dan bergerak menjauhi orang lain.

E. Tokoh

Dalam pembicaraan sebuah cerita fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan. Tokoh merupakan pelaku yang mengemban dalam sebuah peristiwa didalam sebuah cerita fiksi sehingga peristiwa tersebut mampu menjalin suatu cerita, Aminudin (2015:79). Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra, yang berfungsi sebagai penggerak cerita. Menurut Nurgiantoro (2015:247) tokoh adalah menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca.

Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2015:247) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam sesuatu karya naratif, atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Mengungkapkan karakter dalam cerita. Sejalan juga dengan pendapat Baldic (Nurgiyantoro, 2015:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama, sedangkan penokohan adalah kehadiran tokoh dalam cerita fiksi atau drama dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakan. Jones (Nurgiyantoro, 2015:247). Tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu :

1. Tokoh Utama

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak

diceritakan. Baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian (Nurgiyantoro, 2015:259). Tokoh utama senantiasa hadir dalam setiap kejadian dan dapat ditemui dalam tiap halaman buku cerita, karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot cerita secara keseluruhan.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan biasanya selalu diabaikan karena sinopsi cerita hanya intisarinnya saja (Nurgiyantoro, 2015:259). Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

3. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenis secara populer disebut hero, tokoh yang merupakan perwujudan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita Altenbernd dan Lewis (Nurgiyantoro, 2015:261). Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan pembaca.

4. Tokoh Antagonis

Tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Tokoh antagonis adalah tokoh yang berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tidak langsung, bersifat fiksi atau pun batin (Nurgiyantoro, 2015:261) Secara umum dapat dikatakan bahwa kehadiran tokoh antagonis penting dalam cerita fiksi yang mengangakat masalah pertentangan antara dua kepentingan, seperti baik-buruk, baik-jahat, benar-salah dan lain-lain yang sejenis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas Tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa bagian yaitu: tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan, tokoh tambahan yaitu tokoh yang kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama, tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi

yang salah satu jenis secara populer disebut hero, tokoh antagonis yaitu tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis

F. Psikologi Sastra

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia Atkinson (dalam Minderop, 2016:3) Psikologi adalah suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun, psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Menurut Endraswara (2013:96) Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karya dalam berkarya.

Sebenarnya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis dalam peranannya terhadap kehidupan, karena memiliki fungsi dalam hidup ini. Keduanya sama-sama berhubungan dengan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, oleh karena itu pendekatan psikologi sastra dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra. Sejalan dengan pendapat di atas Sehendi (2018:43) mengemukakan bahwa psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologi. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh maka akan dapat dianalisis konflik-konflik para tokoh yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra Endraswara (Minderop, 2016:59). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek “dalam” ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Daya tarik psikologi sastra ialah pada masalah manusia yang melukiskan potret jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang kerap

menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang itu sering pula dialami oleh orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa psikologi sastra ilmu yang mempelajari mengenai kejiwaan, kajian sastra yang mengkaji aktivitas kejiwaan manusia atau mempelajari manusia dari sisi dalam, penjelasan diatas berkaitan dengan penelitian ini yaitu konflik maka peneliti lebih memilih pendekatan psikologi sastra.

G. Penelitian Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini mengenai analisis konflik tokoh utama dalam novel *Keluarga Cemara 2* Karya Arswendo Atmowiloto menggunakan beberapa contoh penelitian sebagai acuan dalam penulisan desain penelitian, antara lain sebagai berikut:

Adapun penelitian ini dilakukan oleh Mai Yuliasri Simarmata 2015, dengan judul penelitian “Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka, pada Penelitian tersebut menggunakan Pendekatan Psikologi sastra. Mai Yuliasri Simarmata melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui Konflik Tokoh Utama dalam Roman *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck* karya Buya Hamka. Hasil dari Penelitian tersebut bahwa konflik Internal dan Konflik Eksternal terjadi karena adanya pengaruh dari luar sehingga tokoh utama menjadi tidak teguh pendiriannya.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan, novel yang digunakan dalam analisis berbeda dan secara tidak langsung juga akan berbeda dengan hasil analisis. Persamaan; pertama, penelitian ini sama sama menganalisis konflik Internal dan Eksternal yang terdapat pada tokoh utama. Kedua, penelitian ini juga sama sama menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Adapun penelitian yang kedua dilakukan oleh Rini Agustina 2015, dengan judul penelitian Konflik Batin Tokoh Utama dalam *Novel Catatan Malam* karya Firdya Taufiqurrahman. Penelitian ini bertujuan untuk

menggambarkan konflik batin yang ada dalam novel *Novel Catatan Malamkarya* Firdya Taufiqurrahman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin, bingung sedih, iri, hati, perasaan khawatir, curiga, takut, dan iritasi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan, novel yang digunakan dalam analisis berbeda dan secara tidak langsung juga akan berbeda dengan hasil analisis. Persamaan; pertama, penelitian ini sama sama menganalisis konflik Internal dan Eksternal yang terdapat pada tokoh utama. Kedua, penelitian ini juga sama sama menggunakan pendekatan psikologi sastra.

Adapun penelitian yang ketiga dilakukan oleh Astri Vitri Wulandari 2019 dengan judul penelitian Konflik Tokoh Utama dalam Novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan konflik eksternal dan konflik internal dalam novel *Mata di Tanah Melus* karya Okky Madasari. Hasil dari penelitian ini adalah konflik eksternal yaitu terdiri dari konflik fisik berbentuk cuaca yang tidak menentu seperti hujan deras dan terik matahari. Konflik sosial berbentuk perselisihan tokoh dengan tokoh lainnya, sedangkan konflik internal yaitu berwujud kecemasan, rasa bersalah, kesedihan, kebencian, dan proyeksi.

Berdasarkan hasil penelitian diatas, penulis menemukan beberapa perbedaan dan persamaan. Perbedaan, novel yang digunakan dalam analisis berbeda dan secara tidak langsung juga akan berbeda dengan hasil analisis. Persamaan; pertama, penelitian ini sama sama menganalisis konflik Internal dan Eksternal yang terdapat pada tokoh utama. Kedua, penelitian ini juga sama sama menggunakan pendekatan psikologi sastra.